

Komunikasi Dosen-Mahasiswa dalam Kegiatan Akademik

Soedarno Wiryohandoyo

Abstract: This study investigated the communication quality and its variation. The sample consisted of randomly chosen 120 lecturers of six faculties at IKIP Semarang. Data collected by questionnaire then were analyzed in descriptive measures, one-way analysis of variance, and multiple regression. The result showed that the quality of lecturer-student communication was high. Among faculties, no variance of the quality of the communication was really significant, nor on the basis of educational achievement and seniority. The quality of communication by lecturers with greater academic tasks was better than the quality of communication by those having less academic tasks. The educational achievement, seniority, and academic tasks, had small contribution to the quality of lecturer-student communication.

Kata-kata kunci: kualitas komunikasi, pendidikan akhir dosen, ke-senioran dosen, beban tugas dosen.

Cukup banyak penelitian tentang pembelajaran, misalnya penelitian Rachman (1990/1991), dan Mudiastuti (1994/1995), namun secara eksplisit belum ada yang mengungkapkan komunikasi dosen-mahasiswa. Sering diduga oleh kalangan akademisi bahwa masalah kualitas, relevansi, keefektifan dan efisiensi pembelajaran di perguruan tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain oleh kurangnya motivasi, terbatasnya kemampuan in-

Soedarno Wiryohandoyo adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Semarang.

telektual, dan rendahnya kualitas instruksional dosen (Miarso, 1988). Jika dugaan terakhir ini benar, barangkali sebabnya adalah belum adanya "sekolah dosen". Dosen tidak secara khusus dipersiapkan oleh suatu perguruan tinggi, tetapi mereka adalah alumni perguruan tinggi yang kebetulan diangkat menjadi dosen karena terpilih berdasarkan indeks prestasinya yang tinggi (secara komparatif), minat, dan/atau kesempatan yang ada. Oleh karenanya dapat dimengerti jika kualitas instruksional dosen diduga rendah, atau profesionalisme mengajar dosen dipertanyakan.

Dalam kegiatan akademik (pembelajaran), pada dasarnya selalu terlibat dua belah pihak, yaitu dosen dan mahasiswa. Keterlibatan mereka adalah keterlibatan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Apabila diperhatikan, komunikasi tersebut merupakan proses dinamis dalam usaha saling memberi dan menerima informasi para individu. Dalam proses ini terjadi aksi dan reaksi yang berkelanjutan, yaitu proses yang saling terkait dan didukung oleh adanya dua bentuk komunikasi yang lain: komunikasi antarorgan di dalam diri masing-masing individu (*intrapersonal communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*) yang mengacu kepada pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa (seperti surat kabar, majalah, buku, radio, televisi atau kombinasinya) kepada sejumlah besar orang (Bittner, 1986; dan Reardon, 1987).

Disadari bahwa masalah komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik tidak terbatas hanya pada proses pembelajaran. Lagi pula, terjadinya komunikasi dosen-mahasiswa tidak ditentukan oleh dosen atau mahasiswa saja. Latar belakang pengetahuan, keyakinan, dan segala sesuatu yang sebenarnya tentang diri dosen/mahasiswa yang membentuk medan pengalaman dirinya dan kepentingannya masing-masing akan ikut berpengaruh pada proses komunikasi. Manusia berkomunikasi karena berbagai alasan; mungkin untuk melayani, memberi kesan, menghargai, atau memperoleh informasi dan sebagainya. Komunikasi dapat mendatangkan pengaruh yang disengaja atau tidak disengaja. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi dosen-mahasiswa lebih bercorak komunikasi dosen *dengan* mahasiswa daripada komunikasi dosen *kepada* mahasiswa, karena komunikasi adalah timbal balik, bersifat dinamis, dengan melibatkan berbagai tingkat balikan pribadi, interaksi dan koheren.

Secara teoretis, komunikasi manusia meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi massa. Dalam kegiatan akademik ketiga bentuk komunikasi itu dapat terlibat secara bersama-sama.

Komunikasi dosen-mahasiswa yang mengacu kepada model teori komunikasi yang ideal menunjukkan eratnya keterkaitan dosen sebagai *sumber pesan/informasi* dengan mahasiswa sebagai *penerima pesan* (Rogers dan Shoemaker, 1971; Monroe dan Ehninger, 1974; Sproule, 1981; Reardon, 1987; dan Amien, 1990). Pesan yang berwujud pengetahuan dan nilai, yang disampaikan dosen melalui *wacana*, diterima oleh mahasiswa, dan reaksi mahasiswa yang berwujud *balikan* diterima oleh dosen. Proses ini berlangsung bukannya searah tetapi dua arah, sehingga dosen dan mahasiswa dapat bertindak masing-masing sebagai sumber dan sekaligus penerima. Sebagai sumber stimuli atau pesan, dosen memiliki pengetahuan atau mudah memperolehnya apabila diperlukan, siap memberikan bimbingan kepada mahasiswa dalam memilih buku teks, referensi atau media yang sesuai. Dosen tidak saja menjadi penyiar pengetahuan tetapi juga harus menjadi pengalih dan pengubah pengetahuan dan nilai.

Komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik pada penelitian ini diberi batasan sebagai proses pembelajaran oleh dosen bersama mahasiswa, yang tercermin pada aktivitas dosen yang mencakup aspek-spek personalitas, penguasaan materi kuliah, dan penyajian kuliah. Aspek *personalitas* berindikasikan aktivitas sebagai berikut: menjaga dan memelihara temperamen, berkomunikasi dan bersikap positif atau akrab dengan mahasiswa, memperhatikan mahasiswa sebagai subjek didik, memotivasi minat mahasiswa, mengembangkan disiplin dan tanggung jawab, teguh pendirian, meningkatkan dan memelihara kehadiran dan penggunaan waktu, memeriksa setiap hasil pekerjaan, dan mencapai hasil kerja sebaik-baiknya. Aspek *penguasaan materi kuliah* berindikasikan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: memahami dan menguasai kaitan sistemik materi kuliah dengan disiplin ilmu yang dimiliki, mengembangkan materi kuliah dalam satuan acara perkuliahan, mengembangkan konsep-konsep esensial yang mengandung gagasan kunci bahan kuliah, mengembangkan kebermaknaan dan relevansi materi kuliah dengan sumber bacaan dan perkembangan ilmu dan teknologi, mengembangkan keterkaitan materi kuliah yang satu dengan yang lain, mengembangkan interpretasi gagasan-gagasan dari materi kuliah, mengembangkan keluasan dan kedalaman materi kuliah bagi mahasiswa, menata materi kuliah menjadi sajian yang utuh dan menarik, dan memahami hakikat ataupun strukturisasi keilmuan secara utuh dalam bidang studi yang diampu. Aspek *penyajian kuliah* menyangkut kegiatan-kegiatan sebagai berikut: menyusun persiapan setiap penyajian kuliah, menjelaskan tujuan/sasaran

mata kuliah yang disajikan, memilih dan menggunakan multimetode mengajar, berbahasa yang mudah diterima dan baik serta benar, melayani dan menanggapi secara positif pertanyaan/tanggapan/saran mahasiswa selama dan di luar jam kuliah, membantu memecahkan kesulitan akademik mahasiswa, memberikan bahan bacaan dan latihan yang bermakna dan relevan kepada mahasiswa, memberikan motivasi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar mahasiswa, dan memanfaatkan hasil penilaian formatif sebagai balikan dalam proses pembelajaran. Dosen dengan berbagai atribut (komunikator, fasilitator, penyiar, pengalih, pengubah, pembaharu, dan banyak lagi) memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban tugas pembelajaran. Dia bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar subjek didik, dan untuk terus menerus meningkatkan kemampuannya (IKIP Semarang, 1990). Dia juga yang memungkinkan terciptanya kondisi yang memudahkan mahasiswa untuk belajar.

Penelitian ini mencoba menemukan jawaban-jawaban yang bermakna terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan: (a) Seberapakah tingkat kualitas komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik di IKIP Semarang? (b) Adakah perbedaan kualitas komunikasi dosen-mahasiswa pada fakultas yang satu dengan fakultas yang lain? (c) Adakah perbedaan kualitas komunikasi dosen-mahasiswa dalam pembelajaran dilihat dari kesenioran, pendidikan akhir, dan beban tugas dosen? (d) Seberapakah tingkat kualitas komunikasi dosen-mahasiswa dalam pembelajaran dapat dijelaskan oleh pendidikan, kesenioran, dan beban tugas dosen, baik secara bersama maupun sendiri-sendiri?

METODE

Populasi penelitian ini adalah semua dosen IKIP Semarang. Subjek sampel berjumlah 120 orang, yang tersebar di enam fakultas, dipilih masing-masing 20 orang dengan teknik random sampling. Variabel respon yang dikaji adalah komunikasi dosen-mahasiswa yang mencakup aspek-aspek personalitas, penguasaan materi kuliah, dan penyajian kuliah. Variabel prediktornya berupa pendidikan dosen, kesenioran dosen, dan beban tugas dosen.

Instrumen untuk menjaring data variabel respon adalah kuesioner, yang disusun dengan menggunakan skala berjenjang (4 s/d 1). Skala penilaiannya mengacu kepada skala Likert (Mueller, 1992), dengan modifikasi yaitu meniadakan nilai tengah yang bertujuan agar responden tidak cen-

derung memilih nilai tengah (ragu-ragu). Kekuatan validitas konsep instrumen didiskusikan bersama beberapa ahli yang berperan sebagai evaluator. Validasi statistik dilakukan setelah instrumen yang terdiri dari 30 butir pernyataan dan/atau pertanyaan diujicobakan terhadap 20 dosen FPIPS. Pelaksanaan validasi menggunakan rumus korelasi momen tangkar (*product moment*) terhadap hubungan skor masing-masing pertanyaan dengan skor total (Ali, 1987). Secara umum instrumen dapat dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan rumus *Split-Half Reliability*, kemudian dikoreksi dengan formula Spearman-Brown (Tuckman, 1978). Berdasarkan perhitungan statistik ditemukan nilai interkorelasi sebesar 0,5876. Setelah dikoreksi dengan formula Spearman-Brown diperoleh nilai reliabilitas instrumen sebesar 0,9344. Jadi instrumen yang digunakan untuk menjangkau informasi tentang komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik dinyatakan reliabel dan valid.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada sampel yang dijadikan responden (termasuk dosen dan mahasiswa yang dijadikan pembanding). Analisis data mengacu kepada tujuan penelitian dan data yang diperoleh. Kualitas komunikasi dosen-mahasiswa diketahui melalui analisis dekriptif persentase dan/atau rerata dan simpangan baku. Variasi kualitas komunikasi dosen-mahasiswa diketahui dengan analisis varian satu jalur. Untuk mengetahui kontribusi pendidikan, kesenioran, dan beban tugas terhadap kualitas komunikasi dosen-mahasiswa, analisis data dilakukan dengan regresi ganda pilihan bertahap (*forward selection regression analysis*). Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences PC+ (SPSS/PC+)* (Norusis, 1990).

HASIL

Sebagian besar sampel (64%) memperoleh pendidikan S-1. Lainnya (33%) berpendidikan S-2, dan sisanya memperoleh pendidikan S-3. Rerata pengalaman kerja dosen sampel adalah 19 tahun. Mereka yang berpengalaman kurang dari 7 tahun hanya 9%, dan 20% lainnya sudah berpengalaman 32 tahun. Sedangkan yang berpengalaman kerja 7 sampai 31 tahun meliputi 71%. Mereka yang digolongkan junior (gol. III) berjumlah 39,17% dan yang termasuk senior (gol. IV) berjumlah 60,83%. Yang termasuk beban tugas adalah mengajar, membimbing dosen muda dan mahasiswa dalam kegiatan akademik, meneliti (dan menulis buku/naskah ilmiah), dan meng-

abdi kepada masyarakat. Secara kumulatif rerata beban tugas mereka berjumlah 36 sks. Hanya 5% dosen yang memiliki beban tugas kurang dari 18 sks. Yang berbeban tugas 18—35 sks mencapai jumlah 52,5%; 39% lainnya berbeban tugas 35—62 sks, dan sisanya 2,5% memiliki beban tugas 63—72 sks.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, tingkat komunikasi dosen-mahasiswa dibedakan dalam tiga kategori, yaitu rendah (skor 30—59), sedang (skor 60—89), dan tinggi (skor 90—120). Hasil informasi yang dihimpun menunjukkan bahwa 90% dosen sampel mengaku sering atau selalu melakukan aspek-aspek komunikasi dosen-mahasiswa (personalitas, penguasaan materi, dan penyajian kuliah) dalam kegiatan akademik. Dengan kata lain, tingkat komunikasi dosen-mahasiswa tinggi. Ilustrasi distribusi tingkat komunikasi dosen-mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Tingkat Komunikasi Dosen-Mahasiswa

No.	Tingkat Komunikasi	Jumlah Dosen	Persen (%)	Secara Kumulatif	
				Jumlah	Persen (%)
1.	72-77	3	2,50	3	2,50
2.	78-83	4	3,33	7	5,83
3.	84-89	5	4,17	12	10,00
4.	90-95	7	5,83	19	15,83
5.	96-101	31	25,83	50	41,67
6.	102-107	28	23,33	78	65,00
7.	108-113	21	17,50	99	82,50
8.	114-120	21	17,50	120	100,00
Jumlah Seluruh		120	100,00		

Rerata hitungnya menurut versi dosen adalah 103,34 dan simpangan baku 9,90; skor yang diperoleh minimum 72 dan maksimum 119. Menurut persepsi mahasiswa, komunikasi dosen-mahasiswa memperoleh rerata 93,68 dan simpangan baku 9,64; skor minimum 72 dan skor maksimum 108. Kedua rerata tersebut termasuk kategori tinggi, karena keduanya sudah di atas angka 90.

Dari enam fakultas yang ada di IKIP Semarang, FIP menunjukkan tingkat komunikasi dosen-mahasiswa tertinggi, diikuti oleh FPIPS dan FPTK. Selanjutnya FPBS menduduki urutan berikutnya. Dua fakultas yang terakhir, FPOK dan FPMIPA, menunjukkan tingkat komunikasi dosen-mahasiswa yang terendah, meski tingkat komunikasi keenam fakultas tersebut masih dalam kualitas kategori tinggi. Secara statistik perbedaan tersebut tidak berarti pada taraf signifikansi 5% dengan perhitungan analisis varian satu jalur.

Berdasarkan pendidikan akhir yang dimiliki oleh dosen, yang dikelompokkan ke dalam dua kategori (yaitu kategori I = S-1 dan kategori II = S-2 dan S-3), diperoleh informasi bahwa rerata nilai kategori I adalah 102,96 dan kategori II 104,02. Perbedaan yang tampak pada nilai itu ternyata tidak berarti menurut perhitungan statistik analisis varian pada taraf signifikansi 5%.

Kesenioran dosen yang mengacu kepada kepangkatan yang dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu senior (golongan IVa s.d. IVd) dan junior (golongan IIIa s.d. IIIId), juga tidak menunjukkan adanya perbedaan tingkat komunikasi dosen-mahasiswa yang berarti.

Berdasarkan beban tugas yang diemban, jumlah dosen secara hierarkis (dari beban yang paling sedikit ke yang paling banyak) dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok I (rerata beban tugas 22,5 sks, dan rerata nilai tingkat komunikasi sebesar 101,33), kelompok II (rerata beban tugas 33,5 sks, dan rerata nilai tingkat komunikasi sebesar 102,00), dan kelompok III (rerata beban tugas 51,0 sks, dan rerata nilai tingkat komunikasi sebesar 106,68). Analisis varian satu jalur pada taraf signifikansi 5% membuktikan bahwa terdapat variasi tingkat komunikasi dosen-mahasiswa yang meyakinkan menurut beban tugas dosen.

Komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik (kodosma) secara teoretik berhubungan dengan pendidikan akhir dosen (pendakh), kesenioran atau golongan kepangkatan (golpang) mereka, dan/atau beban tugas (bebantug) mereka. Dalam matriks korelasi keterkaitan itu ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasinya, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Matriks Korelasi Pendakh, Golpang, Bebantug, dan Kodosma

Variabel	Pendakh	Golpang	Bebantug	Kodosma
Pendakh	1,000			
Golpang	0,056	1,000		
Bebantug	0,026	0,086	1,000	
Kodosma	0,059	0,095	0,156	1,000

Apabila Tabel 2 dicermati, hubungan tingkat komunikasi dosen-mahasiswa (kodosma) dengan pendidikan akhir (pendakh) sangat kecil ($r = 0,06$); hubungan kodosma dengan golongan kepangkatan (golpang) tercermin pada nilai $r = 0,10$; sedang hubungan kodosma dengan beban tugas (bebantug) tampak pada nilai $r = 0,16$. Dilihat dari kecilnya nilai koefisien korelasi hubungan tersebut, dapat diperkirakan bahwa kontribusi *pendakh*, *golpang* ataupun *bebantug* sebagai variabel bebas terhadap *kodosma* sebagai variabel terikat sangat kecil, bahkan tidak berarti.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *kodosma* dan semua variabel bebas adalah kecil atau multi $R = 0,1784$ sehingga dengan analisis regresi kontribusinya secara bersama-sama tetap kecil (multi $R^2 = 0,0318$), dan tidak bermakna pada taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa kontribusi *pendakh*, *golpang* dan *bebantug* secara bersama-sama hanya 3,18% terhadap *kodosma*, dengan nilai $p = 0,2878$ (probabilitas kesalahan 28,78%).

Tabel 3 Regresi Kodosma terhadap Pendakh, Golpang, dan Bebantug

No.	Variabel Bebas	Multi R/r	Multi R/r	DF	Nilai p
1.	Pendakh, Golpang, & Bebantug	0,1636	0,0268	3	0,3674
2.	Pendakh & Golpang	0,1107	0,0123	2	0,4860
3.	Pendakh & Bebantug	0,1585	0,0251	2	0,2257
4.	Golpang & Bebantug	0,1766	0,0312	2	0,1567
5.	Pendakh	0,0590	0,0035	1	0,5220
6.	Golpang	0,0952	0,0091	1	0,3010
7.	Bebantug	0,1564	0,0245	1	0,0880

Regresi kodosma sebagai variabel terikat terhadap beberapa variabel bebas menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Untuk kelompok dua, kontribusi variabel bebas yang terbesar adalah gabungan golpang dengan bebantug (multi $R^2 = 0,0312$, dengan nilai $p = 0,1567$). Secara individual, variabel *bebantug* memberikan kontribusi terbesar terhadap *kodosma* ($r^2 = 0,0245$, nilai $p = 0,0880$). Kontribusi ini pun tidak berarti pada taraf signifikansi 5%.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dosen-mahasiswa termasuk kategori tinggi, baik menurut persepsi dosen maupun mahasiswa, tetapi terjadi perbedaan persepsi yang signifikan. Tidak ada variasi kualitas komunikasi tersebut menurut fakultas, pendidikan akhir, maupun kesenioran, kecuali berdasarkan beban tugas dosen. Variabel pendidikan, kesenioran dan beban tugas memberikan sumbangan sangat kecil (3,18%) terhadap kualitas komunikasi tersebut, dan ini pun tidak signifikan. Hal ini tidak berarti bahwa ketiga variabel tersebut tidak memiliki andil, hanya memang kontribusinya kurang dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Apabila dilihat kembali data pendidikan dosen yang dimiliki, 35,83% dosen sudah meraih pendidikan S-2 dan S-3. Mereka cukup lama menjadi dosen; rerata pengalamannya adalah 19 tahun, simpangan baku 9,32, minimum 3 tahun dan maksimum 32 tahun. Jumlah dosen yang tergolong senior hampir dua kali jumlah junior, dan beban tugas mereka melebihi jatah yang ditetapkan oleh Dirjen Dikti. Meskipun sumbangan itu secara statistik tidak bermakna, dari sudut sosial akademik sumbangan tersebut ada dan dapat dipahami atau dirasakan.

Diperolehnya hasil seperti di atas dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu adanya subjektivitas dosen, kekeliruan penyusunan instrumen, cara pengambilan sampel. Kualitas komunikasi dosen-mahasiswa lebih tinggi menurut persepsi dosen daripada menurut persepsi mahasiswa, meskipun skor yang diperoleh sama-sama dalam kategori tinggi. Perbedaan persepsi itu bermakna, pada taraf signifikansi 5%.

Mengenai penyusunan instrumen, validitas instrumen yang termasuk dalam kategori sedang disebabkan oleh adanya butir pertanyaan yang invalid tetap dimasukkan sebagai bagian dari instrumen, sehingga hasil penelitian seperti di atas. Meskipun demikian, instrumen itu masih memiliki reliabilitas tinggi. Alasan tetap dimasukkannya instrumen invalid ialah bahwa rerata

koefisien korelasi total (nilai $r = 0,49$) masih termasuk kategori sedang (Ali, 1987). Andaikata butir-butir pertanyaan yang invalid diganti melalui penyempurnaan dalam pengkalimatan (*wording*) atau penggantian indikator variabel yang bersangkutan secara konseptual, hasilnya akan lain.

Cara pengambilan sampel kurang *pas* karena kurang memperhatikan *proportional sampling* berdasarkan kriteria atau ciri dan jumlah subpopulasi. Namun temuan yang menunjukkan bahwa, misalnya, senioritas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik tidak terlalu salah. Penelitian yang senada dan dilakukan pada populasi yang sama juga menunjukkan bahwa senioritas tidak berpengaruh yang berarti terhadap proses pembelajaran di IKIP Semarang (Kasmadi, 1995).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dosen-mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi perlu mendapat perhatian, karena menurut hasil temuan Rachman (1991), dosen sebagai fasilitator dinilai mahasiswa tidak mantap, dan dosen sebagai pembimbing belum mantap. Keduanya (penelitian ini dan penelitian Rachman) merupakan potret sesaat melalui pendekatan kuantitatif. Jalan keluar untuk mendapatkan kejelasan hasil penelitian adalah dengan menggabungkan dua pendekatan dalam penelitian berikutnya, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, atau menerapkan pendekatan kualitatif sendiri pada jenis penelitian yang sama. Dalam pendekatan kualitatif peneliti menerapkan teknik pengamatan serta (*partisipant observation*) dan wawancara-mendalam (*in-depth interview*), yang berarti melakukan kajian *longitudinal*. Namun kendalanya adalah jangka waktu yang dibatasi oleh kontrak kerja yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kualitas komunikasi dosen-mahasiswa dalam kegiatan akademik, baik menurut persepsi dosen maupun mahasiswa, termasuk kategori tinggi. Tidak terdapat variasi kualitas komunikasi dosen-mahasiswa, baik dilihat dari dosen antarfakultas, pendidikan akhir dosen, maupun kesenioran dosen, kecuali menurut beban tugas yang diemban. Pendidikan akhir, kesenioran, dan beban tugas secara bersama-sama hanya memberikan sumbangan sebesar 3,18%. Kontribusi ini pun tidak bermakna secara statistik, pada taraf signifikansi 5%. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil penelitian seperti

itu adalah adanya subjektivitas dosen dalam merespon angket, penyusunan instrumen dan/atau validasi yang kurang cermat, pengambilan sampel yang kurang memperhatikan karakteristik populasi, dan pemotretan sesaat dengan pendekatan kuantitatif.

Saran

Seyogyanya dilakukan penelitian ulang atau yang sejenis dengan penyusunan instrumen yang lebih baik, serta menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sampai batas-batas tertentu. Perlu juga dikaji objek yang sama melalui pendekatan kualitatif, dengan teknik pengamatan-serta dan wawancara mendalam. Apabila hasil penelitian ini bermanfaat, perlu diadakan meta-analisis terhadap beberapa hasil kajian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 1987. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Amien, M. 1990. *Peningkatan Hubungan Dosen-Mahasiswa dalam Proses Belajar-Mengajar Khususnya dan Masyarakat Akademik Umumnya*. Disampaikan pada program uji coba Penataran Kemampuan Akademik Dosen Muda, di Kopertis Wilayah IV, Bandung, 2—7 April 1990. Jakarta: PAU-UT.
- Bittner, J.R. 1986. *An Introduction to Mass Communication*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- IKIP Semarang. 1990. *Materi Khusus Penataran P4 Mahasiswa Pola 100 Jam*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kasmadi, H. 1995. *Proses Pembelajaran di IKIP Semarang Berdasarkan Penlok Pendekatan Teraerapan/AA. Sari Hasil Penelitian IKIP Semarang 1994/1995*. Semarang: Lembaga Penelitian IKIP Semarang, hlm. 83—85.
- Miarso, Y. 1988. *Beberapa Landasan Teori Pembuatan Bahan Kuliah Tulis*. Jakarta: PAU-UT.
- Monroe, A.H., dan Ehninger, D. 1974. *Principles and Types of Speech Communication*. Glenview, Illinois: Scott, Forestman and Company.
- Mudiastuti, S. 1994/1995. *Proses Belajar-Mengajar Berdasarkan Penlok Pendekatan Terapan di FPIPS-IKIP Semarang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Semarang: Pusat Penelitian IKIP Semarang.
- Mueller, D.J. 1992. *Mengukur Sikap Sosial: Pegangan untuk Peneliti dan Praktisi*. Terjemahan Eddy Soewardi Kartawidjaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Norusis, M.J. 1990. *SPSS/PC+ Statistics 4.0 for the IBM PC/XT/AT and PS/2*. Chicago, Ill.: SPSS Inc.
- Rachman, M. 1990/1991. *Prototipe Mengajar Dosen IKIP Semarang*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Semarang: Pusat Penelitian IKIP Semarang.

